

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Manusia tanpa dibekali dengan kekuatan mental spiritual yang kuat akan mudah terkena pengaruh lingkungan negatif dan dapat terjermus ke dalam hal-hal yang merugikan. Seperti pergaulan bebas, hidup bersama tanpa ikatan nikah, mudahnya terpengaruh jeratan narkoba, mudah terpancing emosi sehingga hanya karena pertengkaran kecil sampai terjadi pembunuhan, tawuran antar pelajar bahkan antar kampung, korupsi yang merajalela oleh penguasa dan pengusaha dari tingkat pusat sampai ke daerah-daerah, terjadinya kekerasan dalam rumah tangga, pencurian, penipuan dan banyak lagi yang lainnya. Semua ini dapat dilihat pada media masa atau di layar televisi (Nurulaen, 2012).

Mengapa para narapidana yang dididik dalam jangka waktu tertentu tidak menyadari dan menghentikan kejahatannya bahkan setelah mereka dibebaskan dari penjara, sebagian dari mereka mengulangi perbuatan buruk seperti sebelumnya? Tentu saja, faktor-faktor tersebut tidak sinkron dengan berbagai faktor yang hadir selama pelatihan. Diantara permasalahan yang muncul selama berada di dalam Lembaga Pemasyarakatan, misalnya penangkapan pelaku tindak pidana narkoba dari dalam Lembaga Pemasyarakatan. Ada juga yang melakukan kejahatan sebagai hasil didikan dari teman sel-selnya seperti cara membuat kunci letter T. Kasus ini menunjukkan bahwa pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan bukannya membuat dia sadar atas kesalahannya, kemudian memperbaiki diri malahan dia mendapatkan pelatihan cara untuk melakukan kejahatan kejahatan yang baru Narapidana (Wawancara dengan Pengajar PAI pada 1 November 2019).

Kasus-kasus tersebut menggambarkan banyak permasalahan yang terjadi di Lembaga Pemasyarakatan yang harus mendapat perhatian serius dari semua pihak yang memiliki kesadaran akan kepentingan publik. Orientasi di Lembaga Pemasyarakatan tidak membuat mereka sadar kejahatan yang telah mereka lakukan. Hal ini dibuktikan dengan seringnya mereka keluar masuk penjara, pengendalian kejahatan dari dalam penjara bahkan pelatihan narapidana lain

tentang bagaimana melakukan kejahatan nanti setelah mereka keluar dari penjara. Ada banyak faktor yang menyebabkan mereka bertindak seperti itu, salah satu faktor pendukung yang paling kuat adalah mereka tidak mendapatkan pelatihan yang cukup sesuai kebutuhan, pelatihan yang membuat mereka sadar akan semua kesalahan mereka, dan menyesal telah melakukannya.

Lembaga Pemasyarakatan merupakan institusi yang bertujuan membina narapidana supaya para tahanan tidak mengulang kejahatan sebelumnya. Harapan dari pembinaan tersebut adalah terbentuknya masyarakat yang tertib hukum agar setelah bebas menjalani hukuman mereka dapat berinteraksi dengan masyarakat kembali tanpa harus memikirkan status mereka sebagai mantan narapidana yang telah dibina di Lembaga Pemasyarakatan.

Menurut informasi yang peneliti dapatkan sebelum diberlakukannya proses pembelajaran Pendidikan agama Islam di dalam Lembaga Pemasyarakatan ada beberapa kasus ditemukan oleh para penjaga keamanan Lembaga Pemasyarakatan yaitu upaya kabur para napi dari tahanan, kasus perkelahian dan penusukan antar individu napi sampai ada kasus tawuran antar sesama napi dari beberapa blok tahanan, ada kasus bunuh diri narapidana bahkan masih ada upaya penyelundupan barang barang terlarang yang diselundupkan dari luar untuk pengguna narkoba baik caranya itu dimasukkan pada barang bawaan pembesuk seperti sabun mandi, shampo kemasan bahkan ada upaya melalui makanan dan tidak jarang sampai menggunakan layangan agar barang narkoba itu bisa sampai ke dalam untuk di konsumsi oleh para tahanan, tentu saja itu memerlukan kerja keras dan pemeriksaan yang betul betul ekstra agar upaya penyelundupan barang barang terlarang itu tidak masuk ke dalam Lembaga Pemasyarakatan dan di seleksi oleh para penjaga agar tidak betul betul sampai ke dalam, tapi upaya pemeriksaan dan seleksi barang yang masuk secara ketat itu tidak serta merta menghentikan upaya para penyelundup untuk memasukan barang selundupannya, selalu ada saja kasus yang ditemukan bahkan mereka berupaya melalui tangan tangan petugas dengan cara menyuapnya dan di iming-imingi dengan imbalan yang besar sehingga ada seorang sipir yang sampai terjerat kasus hukum karena mau bekerja sama dengan para pengedar narkoba sampai diproses oleh pihak berwenang, berdasar dengan

kasus-kasus seperti itu tentu saja pihak Lembaga Pemasyarakatan harus berhati-hati dan menjalin kerjasama dengan pihak luar baik itu aparat penegak hukum, masyarakat dan pemerintah daerah khususnya kabupaten Cianjur agar pola pembinaan terhadap Narapidana itu bisa berjalan maksimal dan menghasilkan pembinaan yang berkualitas sehingga betul betul ketika mereka keluar di bina dari Lembaga Pemasyarakatan tidak mengulangi perbuatannya dan kembali berbuat kebaikan di masyarakat dan masyarakat sendiri pun bisa menerima kehadiran mereka setelah menjadi narapidana dan tidak ada jarak antara mantan narapidana dan masyarakat (Wawancara dengan Kepala TU Lembaga Pemasyarakatan pada 10 oktober 2019).

Program pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan Cianjur difokuskan pada dua aspek, pertama pada aspek pembinaan kemandirian, yaitu suatu pembinaan yang lebih menekankan kepada aspek pelatihan dan keterampilan narapidana dengan berbagai pilihan jenisnya. Kemudian yang kedua pola pembinaan kepribadian, yaitu suatu pola pembinaan yang menekankan kepada aspek mental atau kerohanian. dalam prakteknya aspek pembinaan mental dtangani langsung oleh pengawas Lembaga Pemasyarakatan sedangkan kerohanian atau keagamaan mendatangkan ahli-ahli agama yang didatangkan dari luar seperti ceramah umum, bagaimana cara mengaji yang baik dan benar, tata cara sholat atau ibadah-ibadah yang lainnya yang tidak bisa diajarkan oleh petugas Lembaga Pemasyarakatan (Wawancara dengan Kasi Pendidikan pada 13 Oktober 2019).

Lembaga Pemasyarakatan Cianjur ditinjau dari jumlah penghuninya sebetulnya melebihi kapasitas, dari yang seharusnya diperuntukan 300 narapidana akan tetapi dihuni oleh 800 narapidana. Jumlah narapidana tersebut mayoritas beragama Islam dan tingkat keberagaman mereka pun bervariasi, ada yang dari tidak bisa baca tulis al-Qur'an sampai ada yang sudah bisa baca kitab kuning (Wawancara dengan Kepala TU Lembaga Pemasyarakatan pada 10 oktober 2019).

Berdasarkan latar belakang keberagaman narapidana yang bervariasi itu, tentu saja tentu saja memerlukan penanganan metode pendidikan Islam yang tepat agar sasaran pendidikan yang diharapkan bisa tercapai secara maksimal.

Kemudian bagaimana para narapidana itu berinteraksi dalam pola pembelajaran sehingga mereka mendapatkan ilmu pengetahuan agama yang bermanfaat bagi diri mereka sendiri maupun orang lain.

Demikian pula proses pembelajaran yang perlu dibagi dan diterapkan kepada Narapidana sudah efektif atau tidak sehingga nantinya menjadi evaluasi bagi penyedia layanan pendidikan agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Cianjur agar bisa lebih meningkatkan mutu pendidikan (Wawancara dengan pengajar PAI pada 4 November 2019).

Pendidikan Agama Islam yang diselenggarakan di Lembaga Pemasyarakatan Cianjur berlangsung selama empat hari, dari hari Senin sampai Kamis dan dilaksanakan pada siang hari, pola pembelajaran dibagi dalam beberapa kelas di sesuaikan dengan tingkat pendidikan Agama para Narapidana (Wawancara dengan Pengajar PAI pada 1 November 2019).

Lembaga Pemasyarakatan yang berada di bawah Kementerian Hukum dan HAM selalu berusaha dan bekerja sama dengan lembaga pendidikan keagamaan menyediakan bimbingan dan pembinaan Ruhani selain keterampilan yang berbasis kerja guna menyeimbangkan antara kebutuhan jasmani dan ruhaninya

Pembelajaran keagamaan tentunya harus diolah dan dipola sedemikian rupa agar tujuan pendidikan itu bisa tercapai sesuai yang di harapkan. Para narapidana harus diberikan waktu seluas-luasnya berdasarkan ketentuan yang berlaku di dalam Lembaga Pemasyarakatan itu dengan mempertimbangkan aspek kenyamanan dan keamanan bagi narapidana itu sendiri.

Para narapidana setelah mengikuti program pendidikan agama Islam tentunya diharapkan bisa kembali normal melakukan aktivitas sehari-hari di masyarakat setelah mereka melaksanakan hukuman di Lembaga Pemasyarakatan yang dibekali keterampilan hidup serta pengetahuan agama yang disediakan bagi narapidana itu sendiri. Mereka diharapkan tidak mengulangi lagi perbuatan kejahatannya setelah diadakan pembinaan yang terpola dan terstruktur sehingga ketika mereka kembali terjun ke masyarakat dapat diterima oleh semua kalangan dan tidak di tolak keberadaannya.

Internalisasi adalah menghayati suatu pendidikan, keyakinan, atau nilai sehingga menjadi keyakinan dan kesadaran akan kebenaran atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Asimilasi adalah proses pengenalan nilai-nilai atau memasuki situasi ideal yang sebelumnya berada di luar, sehingga dimasukkan ke dalam pemikiran seseorang ke dalam pemikiran, keterampilan, dan sikap individu dalam kehidupan. Intervensi dalam pengertian ini juga dapat diterjemahkan melalui kumpulan nilai-nilai atau kumpulan situasi-situasi tertentu guna membentuk kepribadian yang utuh. Internalisasi pada dasarnya adalah upaya berbagi pengetahuan. Dengan demikian internalisasi dapat diterjemahkan sebagai salah satu metode, prosedur, dan teknik dalam siklus manajemen pengetahuan yang digunakan guru untuk memberikan kesempatan kepada anggota suatu kelompok, instansi, perusahaan, atau siswa untuk berbagi pengetahuan dengan anggota lain atau dengan orang lain.

Berdasarkan fakta fenomena di atas, peneliti memfokuskan judul penelitian disertasi ini menjadi “Internalisasi Nilai Keberagaman Bagi Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Cianjur”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: bagaimana internalisasi nilai keberagaman bagi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Cianjur? Untuk menjawab rumusan masalah tersebut, penulis menuangkannya dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apa saja nilai-nilai beragama yang diinternalisasi?
2. Bagaimana proses internalisasi di Lembaga Pemasyarakatan?
3. Apa capaian proses internalisasi?
4. Apa faktor pendukung dan penghambat?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis nilai-nilai beragama yang diinternalisasi
2. Menganalisis proses internalisasi di Lembaga Pemasyarakatan

3. Menganalisis capaian proses internalisasi
4. Menganalisis faktor pendukung dan penghambat

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik pada aspek teoritik sebagai kontribusi pengembangan ilmu maupun pada aspek praktis.

##### **1. Manfaat Teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan baru, memperkaya literatur ilmiah, menjadi bahan kajian lanjut bagi penelitian sejenis, dan memberi manfaat bagi pengembangan pendidikan dan ilmu pendidikan.

##### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pemerintah dan masyarakat dalam mengembangkan pendidikan dan ilmu pendidikan. Secara khusus penelitian ini berguna:

- a. Mengembangkan proses pembelajaran, penanggung jawab program dan stakeholders dituntut memiliki kreativitas dan daya nalar tinggi serta wawasan dan kemampuan tentang berbagai upaya peningkatan mutu pendidikan sehingga mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai dengan peran serta tanggung jawab masing-masing yang bersangkutan secara profesional.
- b. Informasi dan rujukan bagi penanggung jawab program dan stakeholders untuk meningkatkan kinerja, tidak hanya terbatas pada aspek kemampuan belajar kognitif (pengetahuan dan pemahaman) melainkan juga disertai dengan afektif (sikap) dalam dunia pendidikan.
- c. Memberikan informasi atau masukan bagi para pengambil kebijakan yang berhubungan dengan proses pembelajaran khususnya di Lembaga Pemasarakatan.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Pada kerangka pemikiran penelitian ini, diajukan beberapa teori pokok. Pertama, *grand theory*-nya adalah internalisasi nilai. Kedua, *middle theory*-nya adalah keberagamaan. Ketiga, *applied theory*-nya adalah pembinaan keagamaan.

## 1. Internalisasi Nilai

Kata nilai berasal dari Bahasa latin *valere* atau bahasa perancis kuno keberanian. Makna denotatif, *valere, valoir, value, atau value* dapat diartikan sebagai harga. Namun, ketika kata tersebut sudah terhubung dengan suatu objek atau dirasakan dari sudut pandang tertentu, harga yang terkandung di dalamnya memiliki banyak interpretasi. Ada harga sesuai ekonomi, psikologi, sosiologi, antropologi, politik, dan agama (Sya'roni, 2009). Nilai sebagai sesuatu yang abstrak menurut Raths, dkk dalam bukunya berjudul *Nilai dan Ajaran* yang dikutip Adisusilo (2012), memiliki sejumlah indikator yang dapat kita amati, yaitu: a) Nilai memberikan tujuan atau arah mana kehidupan harus pergi, harus dikembangkan atau harus diarahkan; b) Nilai aspirasi atau inspirasi seseorang untuk suatu hal yang berguna, baik, hal positif untuk hidup; c) Nilai mengarahkan seseorang untuk berperilaku (sikap), atau berperilaku sesuai dengan moralitas masyarakat, sehingga nilai memberikan acuan atau pedoman bagaimana seharusnya seseorang harus bersikap; d) Nilai adalah menarik, memikat seseorang untuk berpikir, merenungkan, memiliki, berjuang untuk dan untuk hidup; e) Nilai perasaan (*feelings*), hati nurani seseorang saat mengalami berbagai perasaan, atau suasana hati, seperti senang, sedih, tertekan, bersemangat, bersemangat, dan lain-lain; f) Nilai terkait dengan keyakinan dan keyakinan dari seseorang, keyakinan atau keyakinan yang terkait dengan nilai-nilai tertentu; g) Sebuah nilai menuntut suatu kegiatan perbuatan atau tingkah laku tertentu menurut nilai itu, sehingga nilai tidak berhenti pada pemikiran, tetapi mendorong atau meningkatkan niat untuk melakukan sesuatu menurut nilai itu; h) Nilai biasanya muncul dalam hati nurani, hati nurani atau pikiran seseorang ketika orang tersebut dalam situasi bingung, mengalami dilema atau menghadapi berbagai masalah kehidupan (Adisusilo, 2012).

Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus pada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku (Darajat, 1992). Menurut Drikarya dalam bukunya yang berjudul *Tentang Pendidikan* dikutip Zaim Elmubarok (2007:15), menjelaskan bahwa mendidik juga berarti memasukkan anak-anak ke dalam ranah



nilai, atau memasukkan dunia nilai-nilai ke dalam jiwa anak. Sedangkan menurut theodore bramelt, pendidikan harus mampu menjadi agen perantara yang menanamkan nilai-nilai yang ada dalam jiwa stake holders (Elmubarak, 2017).

Internalisasi merupakan proses penanaman nilai ke dalam jiwa seseorang sehingga nilai tersebut dapat tercermin pada sikap dan perilaku yang ditampakkan pada kehidupan sehari-hari. Suatu nilai yang telah terinternalisasi pada diri seseorang memang dapat diketahui ciricirinya dari tingkah laku (Ihsan, 1997). Internalisasi adalah penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam melalui binaan, bimbingan dan sebagainya. Internalisasi merupakan suatu proses penanaman sikap ke dalam diri pribadi seseorang melalui pembinaan, bimbingan dan sebagainya agar ego menguasai secara mendalam suatu nilai serta menghayati sehingga dapat tercermin dalam sikap dan tingkah laku sesuai dengan standar yang diharapkan (Soediharto, 2003). Nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, bukan benda kongkrit, bukan fakta, bukan hanya persoalan benar salah yang menurut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi (Chatib, 1996). Nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan dan dipertahankan (Lubis, 2011).

Internalisasi nilai adalah proses menjadikannya nilai sebagai bagian dari diri seseorang. Menurut Muhammad Alim internalisasi nilai adalah proses pemasukan nilai secara penuh kedalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran, serta ditemukannya kemungkinan untuk merealisasikan dalam kehidupan nyata (Muhammad Alim, 2011). Internalisasi nilai merupakan teknik dalam pendidikan nilai yang sarannya adalah sampai pada pemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian peserta didik.

Hasil penelitian Deci, Eghrari, Patrick, dan Leona (1994) menjelaskan bahwa ada dua jenis internalisasi yaitu introjeksi dan integrasi. Tipe pertama internalisasi dapat dikembangkan melalui pembentukan kebiasaan selama periode waktu tertentu; sementara itu, tipe kedua dapat dikembangkan dengan melibatkan



pemahaman dan perasaan yang mendalam sehubungan dengan nilai tertentu. Selain itu, mereka penelitian juga menemukan tiga faktor kontekstual yang dapat memfasilitasi internalisasi yaitu dengan memberikan argumentasi yang bermakna, mengakui atau mengungkapkan perasaan siswa, dan memberikan pilihan (Deci, Eghrari, Patrick, & Leone, 1994).

Studi lain adalah dilakukan oleh Martinez dan Garcia (2008) dan mengungkapkan aspek lain dari internalisasi. Di penelitian ini, ditemukan bahwa tidak hanya kontekstual aspek mempengaruhi internalisasi nilai proses, tetapi juga kepribadian individu. Dari kedua penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa konteks dan kepribadian itu sangat penting dalam mempengaruhi proses internalisasi (Martinez & Garcia, 2008).

Teori pembelajaran nilai-nilai moral meliputi empat tahap: (1) persepsi nilai tahap, (2) tahap interpretasi nilai dalam sejarah dan konteks kehidupan nyata, (3) eksplorasi nilai tahap, dan (4) tahap refleksi nilai. Ini empat tahap pembelajaran pada akhirnya akan menghasilkan internalisasi nilai yang diperoleh melalui proses mengetahui, diikuti oleh proses perasaan, yang dalam jangka panjang akan menuntun untuk menghargai perilaku atau aktualisasi nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Internalisasi proses dapat terjadi baik dalam setiap tahap atau secara berkesinambungan melalui tahapan-tahapan selanjutnya dan secara menyeluruh. Demikian juga proses aktualisasi nilai tidak terjadi secara tiba-tiba tetapi melalui proses peningkatan pemahaman dan internalisasi nilai yang mendalam, terutama setelah seseorang mengalami momentum peningkatan perasaan moral sebagai hasil dari proses belajar tertentu yang memberikan inspirasi yang dalam. Meskipun di saat ini mempelajari peningkatan perilaku nilai moral tertentu belum terbukti; itu refleksi tertulis dari siswa menjelaskan indikasi perbaikan perilaku.

Indikasi ini ditelusuri lebih jauh melalui wawancara mendalam kepada sejumlah mahasiswa yang menunjukkan perbaikan. Dari wawancara ini, terungkap bahwa peningkatan mereka tidak muncul secara kebetulan, tetapi terkait dengan pembelajaran aktivitas yang mereka miliki terutama yang berhubungan terhadap masalah kehidupan yang disajikan (Nursyamsiah, 2014).

Dalam penelitian Nunung Syamsiah dijelaskan bahwa proses konstruksi dari konsep nilai moral struktural (instrumental dan relasional) diprakarsai oleh persepsi proses tentang nilai moral yang diperoleh melalui identifikasi makna, pengertian penjelasan, dan fungsinya untuk manusia dari referensi utama. proses internalisasi terintegrasi dengan proses pembangunan pemahaman nilai moral yang dipelajari. kondisi tertentu disajikan dalam kuliah atau diselidiki oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari mereka telah memberikan dampak yang mendalam baik dalam memperkuat pemahaman konsep nilai dan dalam proses internalisasi nilai-nilai moral yang dipelajari.

Terkait dengan hal ini, Muhaimin mengemukakan beberapa tahapan internalisasi. Pertama, Tahap transformasi nilai yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara guru dan siswa. Transformasi nilai ini sifatnya hanya pemindahan pengetahuan dari pendidik ke siswanya. Kedua, Tahap Transaksi nilai. Suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara siswa dengan pendidik yang bersifat timbal balik. Dengan adanya transaksi nilai pendidik dapat memberikan pengaruh pada siswanya melalui contoh yang telah ia jalankan. Di sisi lain siswa akan menentukan nilai yang sesuai dengan dirinya. Ketiga, Tahap transinternalisasi. Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif (Muhaimin, 1996).

## 2. Keberagamaan

Kata keberagamaan berasal dari kata beragama, mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”. Kata beragama sendiri mempunyai arti “memeluk atau menjalankan agama. Keberagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Keberagamaan tersebut oleh adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif (potensi intelektual), perasaan terhadap agama sebagai unsur efektif dan perilaku terhadap agama sebagai unsur konatif. Jadi keberagamaan merupakan integrasi secara kompleks

antara pengetahuan agama, perasaan agama serta tindak keagamaan dalam diri seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa keberagamaan menyangkut atau berhubungan erat dengan gejala kejiwaan.

Agama dan keberagamaan adalah dua istilah yang dapat dipahami secara terpisah, meskipun keduanya mempunyai makna yang sangat erat. Sedangkan keberagamaan berarti pembicaraan mengenai pengalaman atau fenomena yang mengikat hubungan antara agama dan penganutnya, atau suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang (penganut agama) yang mendorong untuk bertingkah laku sesuai dengan agamanya. Sikap keberagamaan tersebut merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama serta tindak keagamaan dalam diri seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa sikap keberagamaan menyangkut dan berhubungan erat dengan gejala kejiwaan (Jalaluddin, 2007).

Keberagamaan (religiusitas) menurut Ghufron, mengutip Gazalba berasal dari kata religi dalam bahasa latin “religio” yang akarnya adalah *religire* yang berarti mengikat. Dengan demikian, mengandung makna bahwa religi atau agama pada umumnya memiliki aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh pemeluknya. Kesemuanya itu berfungsi mengikat seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam sekitarnya (Ancok & Suroso, 1994).

Gazalba yang mengartikan religiusitas sebagai aturan-aturan dan kewajiban yang mengikat, Hakim mengatakan bahwa, religiusitas lebih mengarah pada kualitas penghayatan dan sikap hidup seseorang berdasarkan nilai-nilai keagamaan yang diyakininya. Istilah yang lebih tepat bukan religiusitas tetapi spriritualitas. Spiritualitas lebih menekankan substansi nilai-nilai luhur keagamaan dan cenderung memalingkan diri dari formalism keagamaan (Hakim & Mubarok, 2010).

Dalam pandangan Ghufron, menurut beberapa ahli di dalam diri manusia terdapat suatu insting atau naluri yang disebut *religious insting*, yaitu naluri untuk meyakini dan mengadakan penyembahan terhadap suatu kekuatan yang ada di luar diri manusia. Naluri inilah yang mendorong manusia melakukan kegiatan-kegiatan yang sifatnya religius. Selanjutnya, dikatakan bahwa beberapa ahli lain

tidak menyebut secara langsung bahwa dorongan itu adalah insting religius, tetapi mereka berpendapat bahwa naluri atau dorongan untuk mencapai suatu kebutuhan itulah yang merupakan akar dari religi. Fruyser dalam Gufron mengemukakan bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk religius atau manusia merupakan makhluk yang berkembang menjadi religius. Jadi, pada dasarnya manusia merupakan makhluk yang beragama. Dari berbagai pendapat di atas, Gufron menyimpulkan bahwa religiusitas menunjuk pada tingkat keterikatan individu terhadap agamanya. Hal ini menunjukkan bahwa individu telah menghayati dan menginternalisasikan ajaran agamanya sehingga berpengaruh dalam segala tindakan dan pandangan hidupnya (Ghufron & Risnawinta S, 2011).

Keberagamaan berarti religiusitas, karena adanya internalisasi agama ke dalam diri seseorang. Oleh karena itu, Berbicara tentang tingkat keberagamaan berarti berbicara tentang religiusitas seseorang dalam kehidupannya (Jamaluddin, 2015). Dalam pandangan Islam, keberagamaan adalah fitrah adalah sesuatu yang melekat pada diri manusia dan terbawa sejak kelahirannya. Fitrah merupakan bagian dari internal yang mampu membedakan hakiki manusia dan hewan, baik manusia yang lahir di negara komunis, maupun beragama, lahir dari kalangan primitif maupun modern, lahir dari orang tua shalih maupun orang jahat, menurut fitrahnya mempunyai potensi beragama (S. Yusuf, 2005). Beragama berarti mengadakan hubungan dengan sesuatu yang kodrati, hubungan makhluk dengan kholiknya, hubungan ini mewujudkan dalam sikap batinnya serta tampak dalam ibadah yang dilakukannya dan tercermin pula dalam sikap kesehariannya (Q. Shihab, 1992).

Lewis menyatakan bahwa:

*in Roget's Thesaurus, religiosity is found to be synonymous with such terms as religiousness, orthodoxy, faith, belief, piusness, devotion, and holiness. These synonyms reflect what studies of religiosity would term as dimensions of religiosity, rather than terms that are equivalent to religiosity.*

Menurutnya, dalam Tesaurus Roget, religiositas ditemukan sinonim dengan istilah-istilah seperti religiusitas, ortodoksi, iman, kepercayaan, kesalehan, pengabdian, dan kekudusan. Sinonim-sinonim ini mencerminkan apa yang akan

disebut oleh studi-studi religiusitas sebagai dimensi-dimensi religiusitas, daripada istilah-istilah yang setara dengan religiusitas (Lewis, 1978).

Alasan kedua untuk kompleksitas ini adalah bahwa minat saat ini dalam konsep religiusitas melintasi beberapa disiplin akademis yang masing-masing saling mendekati (Lewis, 1978). Religiusitas dari sudut pandang yang berbeda, dan sedikit berkonsultasi satu sama lain (Cardwell, Demerath & Hammond), misalnya, seorang teolog akan membahas religiusitas dari sudut pandang iman (Groome & Corso), sedangkan pendidik agama bisa fokus pada ortodoksi dan keyakinan. Psikolog mungkin memilih untuk mengatasi dimensi pengabdian, kekudusan, dan kesalehan, sedangkan sosiolog akan mempertimbangkan konsep religiusitas untuk memasukkan keanggotaan gereja, kehadiran di rumah ibadah, penerimaan kepercayaan, pengetahuan doktrinal, dan menjalankan iman (Cardwell). Penggunaan istilah yang berbeda lintas disiplin akademik untuk mengidentifikasi apa yang bisa dianggap sebagai dimensi religiusitas membuatnya sulit untuk berdiskusi tanpa definisi eksplisit dari sudut pandang pendidikan agama dan penerapan pengetahuan itu pada pengalaman hidup.

Salah satu konsep yang akhir-akhir ini dianut banyak agama, dalam pengertian Glock & Stark, adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (Ancok & Suroso, 1994). Lebih jauh lagi Glock dan Stark membagi religiusitas, menjadi lima dimensi keberagamaan, yaitu dimensi keyakinan (ideologis), dimensi peribadatan atau praktek agama (ritualistik), dimensi penghayatan (eksperiensial), dimensi pengamalan (konsekuensial), dan dimensi pengetahuan agama (intelektual) (Ancok & Suroso, 1994).

### 3. Pendidikan Agama

Di Indonesia, pendidikan agama diarahkan untuk di sekolah atau madrasah. Sementara pendidikan keagamaan diarahkan pada pesantren, majelis taklim, dan lembaga pendidikan non formal keagamaan lainnya.

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, disebutkan kedua hal istilah ini. Pendidikan

agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Sementara pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya (PP No. 55, 2007).

Perbedaannya terletak pada mata pelajaran pada semua jalur, jenjang, dan jenis. Begitu pula, pada sisi pengetahuan mendalam sehingga menjadi ahli. Pernyataan pertama masuk pada pendidikan agama. Pernyataan kedua masuk pada pendidikan keagamaan.

Pendidikan agama dengan karakteristik di atas, tidak hanya dilakukan di sekolah atau madrasah. Pendidikan Agama Islam, dalam konteks Islam, merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, manghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan pembimbingan, pengajaran, dan pelatihan. Peserta didik dipandang sebagai makhluk Tuhan dengan fitrah yang dimiliki, sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Setiap peserta didik memiliki perbedaan minat, kemampuan, kesenangan, pengalaman, dan cara belajar yang berbeda-beda (Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek, 2020).

Pendidikan Agama Islam bisa menjadi pedoman bagi peserta didik dalam menjaga diri dan menerapkan akhlak mulia setiap hari. Berbagai persoalan di masyarakat seperti krisis akhlak, radikalisme dan krisis lingkungan hidup dan lain-lain mempunyai jawaban dalam tradisi agama Islam. Dengan mempelajari dan menghayati Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, peserta didik mampu menghindari segala perubahan negatif yang terjadi di dunia sehingga tidak mengganggu perkembangan dirinya baik dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama warga negara, sesama manusia, maupun alam semesta (Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek, 2020).



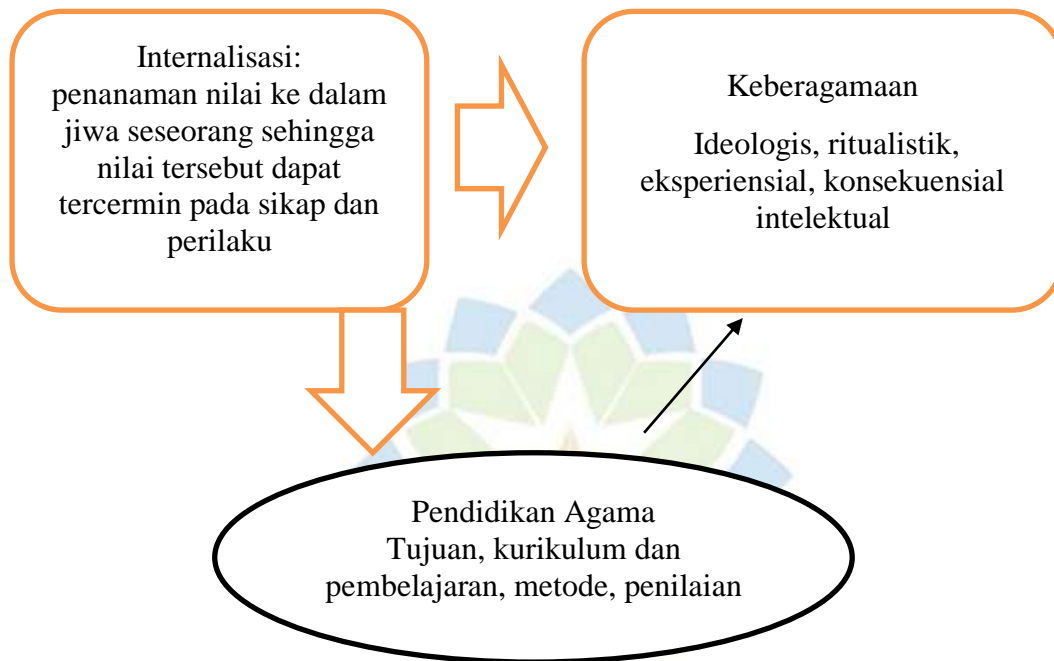
Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk memberikan bimbingan kepada peserta didik agar mantap spiritual, berakhlak mulia, selalu menjadikan kasih sayang dan sikap toleran sebagai landasan dalam hidupnya. Selain itu, pendidikan agama membentuk peserta didik agar menjadi pribadi yang memahami dengan baik prinsip-prinsip agama Islam terkait akhlak mulia, akidah yang benar (*'aqīdah ṣaḥīḥah*) berdasar paham *ahlus sunnah wal jamā'ah*, syariat, dan perkembangan sejarah peradaban Islam, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik dalam hubungannya dengan sang pencipta, diri sendiri, sesama warga negara, sesama manusia, maupun lingkungan alamnya dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dalam konteks persatuan dan kesatuan, membentuk peserta didik yang menjunjung tinggi nilai persatuan sehingga dengan demikian dapat menguatkan persaudaraan kemanusiaan (*ukhuwwah basyariyyah*), persaudaraan seagama (*ukhuwwah Islāmiyyah*), dan juga persaudaraan sebangsa dan senegara (*ukhuwwah wataniyyah*) dengan segenap kebinekaan agama, suku dan budayanya (Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek, 2020).

Pendidikan agama di lembaga pelayan masyarakat (LP) memiliki corak tersendiri. LP, secara substantif, dapat dipandang lembaga pendidikan, karena ia berupaya secara sadar dalam memberikan muatan dan membentuk perilaku positif dalam pencapaian kehidupan yang baik, yang awalnya pernah melakukan tindakan pelanggaran hukum. Implementasinya memiliki struktur, muatan materi, juga pembiasaan akhlak mulia.

Pola pendidikan membuat *image* bahwa LP bukan hanya tempat untuk menjerakan seseorang. LP menjadi wahana dalam pembentukan kepribadian yang baik. Pengelolaan LP yang dikombinasikan dengan pendidikan agama menjadi alternatif model pendidikan agama bagi narapidana. Warga belajarnya tidak boleh dari luar, melainkan khusus narapidana, karena mereka memiliki sistem untuk mendapatkan hak layanan pendidikan agama.

Pemaparan di atas menegaskan bahwa internalisasi nilai menjadi faktor penting dalam mewujudkan keberagamaan individu. Keberagamaan individu dapat ditunjang dengan proses pendidikan. Pendidikan untuk narapidana pada

penelitian ini diharapkan dapat mencapai tujuan dengan optimalisasi pembelajaran bagi mereka berupa internalisasi nilai untuk keberagamaan. Narapidana yang dididik dapat kembali menyadari kesalahan dengan memperbanyak pengetahuan agama dan perilaku kebaikan.



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir Penelitian

#### F. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini difokuskan pada internalisasi nilai-nilai keberagamaan di Lembaga Pemasarakatan Cianjur, hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Opi Irawansah, (2020). “Pembinaan Agama dalam Membentuk Kesadaran Religius Narapidana di Lembaga Pemasarakatan Kelas I Batu Nusakambangan Cilacap Tahun 2013-2014 (Perspektif Psikologi Spiritual)” Disertasi UIN Sunan Kalijaga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa; Pertama, “Pembinaan bagi narapidana pemulangan pada Lembaga Pemasarakatan Kelas I Batu Nusakambangan sama dengan pembinaan bagi narapidana yang tidak bermusuhan. Pembinaan semacam ini tentu tidak banyak berpengaruh terhadap pemulangan narapidana, karena setiap golongan narapidana memiliki kebutuhan

pelatihan yang berbeda-beda, terutama bagi narapidana yang berada dalam keadaan residivisme. Pemerataan bentuk latihan seperti ini membuat para napi yang re-kriminal semakin bosan dan akhirnya akan ada napi lain yang bukan re-kriminal mengikuti mereka. Penyelarasan bentuk orientasi dari dua klasifikasi warga binaan pemasyarakatan memiliki efek yang tidak menguntungkan pada warga binaan pemasyarakatan. Keseragaman ini akan lebih cepat memotivasi pelaku yang tersisa untuk melakukan hal yang sama karena tidak lebih dari bobot hukuman yang mereka terima. Tingginya tingkat residivisme yang terjadi di Lembaga Pemasyarakatan membuktikan bahwa dengan menggabungkan pelatihan ini tidak mengurangi atau membuat seseorang berpaling untuk mengulangi perbuatannya, tetapi sebaliknya terprovokasi untuk mencari teman dan melakukan tindakan yang lebih berbahaya daripada tindakan yang dilakukan. Ini karena mereka berada di penjara seolah-olah mudah bagi mereka untuk bertemu dengan orang jahat dari latar belakang yang berbeda untuk kejahatan yang dilakukan. Mulai dari sini, tindakan kriminal berulang, dan setelah pergi mereka bisa melakukan kejahatan yang lebih besar lagi”.

Kedua, “Bentuk pembinaan agama bagi warga binaan pemasyarakatan Muslim dan Kristiani yang menjadi kekhasan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Batu adalah kegiatan pesantren bagi Warga Binaan Pemasyarakatan Muslim dan kegiatan KOMSEL (Komunitas Sel) bagi warga binaan pemasyarakatan Kristiani. Kegiatan Pesantren dan KOMSEL memiliki pengaruh yang positif dalam perubahan sikap warga binaan pemasyarakatan. Adanya kegiatan pesantren dan KOMSEL menjadikan warga binaan pemasyarakatan memanfaatkan waktunya untuk melakukan kegiatan yang bermanfaat. Di antara bentuk kegiatan yang dilaksanakan dalam kegiatan pesantren adalah: pengajian umum dengan tema akidah, akhlak, fikih dan lain sebagainya, pembelajaran alquran, pembelajaran Bahasa Arab, motivasi, pembinaan taat hukum, pendidikan kewarganegaraan, pelatihan kewirausahaan dan lain-lain. Sedangkan bentuk kegiatan KOMSEL adalah: pembahasan problem pribadi, pembahasan masalah ekonomi, pembentukan karakter, perencanaan setelah keluar Lembaga Pemasyarakatan, menceritakan pengalaman hidup, membaca Alkitab, dan menggali firman Tuhan”.

Ketiga, “Dinamika Psikologi warga binaan pemasyarakatan dapat dijelaskan menjadi tiga tahap, yaitu: a) saat melakukan kejahatan/tindak pidana, b) setelah warga binaan pemasyarakatan tertangkap/permulaan menjalani masa tahanan, dan c) saat warga binaan pemasyarakatan bangkit dari keterpurukan. Keadaan psikologis warga binaan pemasyarakatan pada tiga tahap tersebut bermacam macam. Pada tahap awal atau saat warga binaan pemasyarakatan melakukan tindak pidana, warga binaan pemasyarakatan lebih cenderung merasa takut dan cemas, namun keadaan tersebut berubah menjadi kenyamanan dan kebanggaan bagi sebagian besar warga binaan pemasyarakatan ketika sudah sering melakukan tindak pidana. Pada tahap kedua atau tahap warga binaan pemasyarakatan mengalami keterpurukan, yaitu saat tertangkap dan masa awal pembinaan, sebagian warga binaan pemasyarakatan mengalami stres, depresi, cemas. Tahap ketiga atau tahap terakhir adalah tahap bangkitnya warga binaan pemasyarakatan dari keterpurukan. Pada tahap ini, keadaan psikologi warga binaan pemasyarakatan sudah menjadi lebih baik. warga binaan pemasyarakatan mulai menyadari kesalahannya, menerima hukuman dengan lapang dada, dan siap kembali ke masyarakat. Pada tahap ini, kesadaran religius warga binaan pemasyarakatan sudah mulai terbentuk. Hal ini ditunjukkan oleh perubahan dimensi religious warga binaan pemasyarakatan setelah mengikuti kegiatan pembinaan agama di Lembaga Pemasyarakatan. Adapun di antara faktor terbentuknya kesadaran religius warga binaan pemasyarakatan perspektif psikologi spiritual adalah: a) adanya *religious spirit* dalam diri warga binaan pemasyarakatan, b) adanya pengaruh orang yang ditokohkan dan c) adanya perubahan identitas dalam diri warga binaan pemasyarakatan”.

2. Kurnia Muhajarah, (2019). “Pendidikan Agama dan Keberagaman Anak Didik Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Kedungpane Semarang”, Disertasi UIN Walisongo Semarang

Hasil analisis data menunjukkan bahwa “(1) Materi PAI yang disampaikan untuk anak Lembaga Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Kedungpane Semarang adalah materi yang berkaitan dengan akhlak, aqidah dan tauhid disamping juga materi-materi kurikulum. Untuk mendukung narapidana

dapat berkembang, baik secara mental spiritual maupun dalam kemampuan keterampilan, maka pihak Lembaga Pemasarakatan mengadakan kegiatan-kegiatan seperti pembelajaran baca tulis al-Qur'an, lomba tata cara perawatan jenazah, shalat berjamaah, dan keterampilan. (2) Metode pendidikan agama bagi narapidana anak fase remaja di Lembaga Pemasarakatan Klas 1 Kedungpane Semarang adalah metode pengajaran dan pelatihan, ceramah, tanya jawab dan diskusi, demonstrasi, bimbingan individu, *problem solving* juga metode dilakukan dengan penggabungan *top down approach* dengan *bottom up approach*. (3) Faktor-faktor yang menghambat dan mendukung pelaksanaan pendidikan agama bagi narapidana anak fase remaja di Lembaga Pemasarakatan Kedungpane Kota Semarang sebagai berikut: faktor yang menghambat adalah kurangnya Sumber Daya Manusia (SDM) yang ada. Keterbatasan ruangan dan kapasitas/daya tampung ruangan yang tidak memadai. Sarana dan prasarana yang kurang memadai, waktu/jadwal kegiatan keagamaan yang bentrok dengan jadwal kegiatan yang lain. Adapun faktor pendukung dalam manajemen pelaksanaan kegiatan keagamaan dalam upaya mempersiapkan narapidana menjadi warga masyarakat yang baik adalah: motivasi/keinginan narapidana dalam mengikuti kegiatan keagamaan yang cukup besar. Adanya aturan yang mengharuskan adanya manajemen pelaksanaan kegiatan keagamaan sebagai bentuk nyata dari rencana pembinaan. Pelaksanaan kegiatan tersebut merupakan wujud kepedulian Lembaga Pemasarakatan teradap dunia Pendidikan”.

3. Carlan, (2021). “Model Implementasi Pendidikan Nilai Multikultural dalam Membentuk Sikap Keberagaman Masyarakat (Studi Kasus di Cigugur Kabupaten Kuningan)”, Disertasi IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Penelitian ini menunjukkan bahwa: “Potret keberagaman masyarakat Cigugur tercermin dari sikap toleransi pada keberagaman agama dan kepercayaan dapat dikelola dengan baik melalui potret keberagaman yang harmonis. Perbedaan keyakinan dan/atau agama terintegrasi dengan kebudayaan Sunda sebagai pengikat kebersamaan di antara masyarakat. Masyarakat Cigugur menampilkan kerukunan dan kerjasama dalam berbagai aspek kehidupan dengan prinsip kekeluargaan yang penuh kekerabatan. Pendidikan nilai multikultural yang dianut

masyarakat Cigugur Jawa Barat di antaranya: hidup dalam perbedaan, saling percaya dan saling pengertian, saling menghargai, berpikir terbuka, apresiasi dan interpedensi, resolusi konflik nir kekerasan. Bagi masyarakat Cigugur kemajemukan merupakan hukum Tuhan, sehingga agama atau kepercayaan kepada Tuhan tidak boleh dipaksakan kepada siapapun. Hal ini diperkuat oleh data indeks kerukunan umat beragama di Cigugur pada tiga dimensi yaitu persepsi tentang toleransi antarumat beragama (64,14% dengan interval 3,72); sikap kesetaraan antarumat beragama (65,71% dengan interval 3,80); dan kerjasama antarumat beragama (73,60% dengan interval 4,14). Model implementasi pendidikan nilai multikultural dalam membentuk sikap keberagamaan masyarakat Cigugur dilakukan melalui: pertama, memupuk toleransi dan interaksi sosial dalam keberagaman, terlihat dari diabaikannya perbedaan keyakinan keagamaan dalam menjalani kehidupan social kemasyarakatan. Hukum pertemanan, saling membantu, solidaritas, dan saling merasakan menjadi inti dari relasi kekeluargaan. Kedua, pembinaan intern dan antar umat beragama yang diwujudkan melalui upaya yang mendorong terjadinya kerukunan. Dalam hal ini fungsi pemuka agama, tokoh masyarakat dan pemerintah menjadi figur yang dapat diteladani oleh masyarakat, selain perannya dalam membina kerukunan umat beragama melalui pengetahuan dan wawasan keagamaannya”.

4. Angga Perdana Putra Sari, (2015). “Pembinaan Mental Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Blitar”, Disertasi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan rancangan studi kasus. Temuan penelitian menjelaskan, pihak Lembaga Pemasyarakatan menerapkan metode pembinaan dengan mempergunakan metode gabungan diterapkan dengan menyesuaikan kemampuan dan kepribadian narapidana yaitu penggabungan pembinaan individu dan kelompok.

5. Husnul Koimah dan Yeni Huriani, (2021). Keberagamaan Napi di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Kota Bandung. *Temali: Jurnal Pembangunan Sosial*. Volume 4, Nomor 2.



Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tiga kategori pengalaman keagamaan terhadap narapidana, yakni: *Pertama*, “pengalaman keagamaan dalam bentuk pemikiran menurut para napi perempuan mempunyai pengalaman dan ilmu yang tajam, karena para napi perempuan ini mempunyai estapet pencarian ilmu yang benarbenar sesuai dengan hasil pengalamannya ketika berada di dalam Lembaga Pemasyarakatan. Mengenai pemikiran tentang Tuhan, mereka mengatakan bahwa Tuhan tidak berbentuk Bentuk dan tidak bisa di gambarkan serta di khayali melalui panca indra tetapi harus di yakini dan Imani. Tuhan yang menciptakan dunia dengan segala isinya, setiap perkara yang di kehendaknya akan terjadi, begitu juga sebaliknya perkara yang tidak dikehendaknya akan terjadi. Tuhan zat yang wajib di sembah dan wajib di sembahyangi oleh seluruh makhluknya, Tuhan bersifat dengan kesempurnaannya. Sedangkan Malaikat yang tercipta dari nur yang artinya malaikat itu kekuatan atau risalah penyampaian misi Tuhan, dan Malaikat tidak memiliki dosa, berbeda dengan manusia, jin dan iblis. Bentuk Malaikat tidak bisa di peroleh dengan panca indra, kecuali yang dikehendaki oleh Tuhan seperti kepada Nabi ketika penurunan wahyu. Sedangkan Nabi dan Rasul untuk melaksanakan Tugasnya sebagai kenabiannya sendiri. Sementara, pemikiran mengenai Alquran/Al kitab yaitu yakni panutan dan tuntunan bagi manusia, yang disampaikan oleh Kalam atau Tuhan melalui Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril untuk umat Muslim, sedangkan untuk Nasrani diturunkan kepada Nabi Musa dan Isa. Sedangkan Surga dan Neraka adalah makhluk yang di ciptakan Tuhan untuk keadilan nanti dan tidak akan musnah. Dalam hal ini pengalaman pemikiran para napi perempuan baik Muslim atau Nasrani tidak terlepas dari bentuk gambaran yang pernah di dapatnya dan dengan lewat ilmu wawasan, serta pengungkapan ekpresi keberagaman para napi perempuan melalui kata-kata yang penuh dengan keyakinan”.

*Kedua*, “pengalaman keagamaan dalam bentuk perbuatan yaitu peribadatan dan pelayanan. Ekpresi keberagaman dalam bentuk perbuatan yaitu meliputi peribadatan ritual atau pelayanan. Penelitian mengenai ekpresi perbuatan dari suatu kehidupan spiritual adalah segala bentuk peribadatan yang diajarkan maupun yang dilaksanakan yang dipersiapkan oleh petugas Lembaga

Pemasyarakatan untuk para napi perempuan. Aktivitas keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Kota Bandung yang yakni perilaku yang bisa dilakukan untuk para napi Muslim seperti: Pesantren Shalihah, Kelas Iqra, Shalat berjamaah, kegiatan Tausiyah di Masjid dan untuk Narani adanya kegiatan Kebaktian di Gereja. Adapun kegiatan yang dilakukan oleh personal seperti, shalat wajib dan Sunnah, tadarus, puasa, bersedekah, berdoa, berwudhu”.

*Ketiga*, “pengalaman keagamaan dalam bentuk persekutuan. Kehidupan spiritual dalam bentuk persekutuan meliputi pengelompokan dan interaksi sosial dimana para napi perempuan berhubungan dengan para napi yang lainnya di antaranya: Hubungan napi dengan napi yang sangat baik, karena para napi perempuan mempunyai latar belakang yang berbeda-beda, dan ketika masuk Lembaga Pemasyarakatan tersebut semuanya sama tidak adanya sebuah perbedaan semua sama rata. Terkadang para napi ini selalu saling mengingatkan ketika ada kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan keagamaan yang sifatnya wajib seperti bersembahyang. Selanjutnya, hubungan napi dengan petugas Lembaga Pemasyarakatan yang sangat baik, apalagi harus mengikuti semua aturan yang berlaku, ketika para napi tidak mematuhi peraturan maka akan kena sanksi. Dan jika para napi mempunyai potensi dan keahlian maka akan diangkat menjadi asisten para petugas kantor Lembaga Pemasyarakatan tersebut. Pengalaman keagamaan yang dituangkan dalam bentuk persekutuan yang meliputi kelompok. Melalui bentuk sosialisasi nilai ajaran agama sejak kecil sampai dewasa, bahwa nilai agama lebih tinggi di bandingkan dengan lainnya, karena seseorang akan berinteraksi dengan baik sesuai dengan kehidupan spiritual yang di dapat. Begitu juga hidup dengan orang lain yang sangat dibutuhkan agama. Karena penilaian kehidupan bukan kepercayaan dari pribadi dan keluarga saja tetapi kepercayaan di lingkungan dan masyarakat secara keseluruhannya. Di Lembaga Pemasyarakatan tersebut terdapat kelompok kecil yang tumbuh kecerdasan dan rasio saja. Akan tetapi terdapat pengaruh hubungan yang mengandung segi sosial dan agama, seperti menengok teman napi sakit, mengingatkan di waktu bersembahyang, dan bergotong royong. Maka dengan ini bertambahnya fungsi agama menjadi sebuah kebutuhan sosial, maka hubungan

tersebut akan timbal balik saling menolong dan membahagiakan sesama manusia”.

6. Ruslan Abdul Gani, (2020). Bimbingan Keagamaan Islam Terhadap Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Jambi, *Legalitas: Jurnal Hukum*, Vol. 12 No. 1.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa “bimbingan agama di Lembaga Pemasyarakatan menjadi salah satu faktor penting dalam pembinaan warga binaan Lembaga Pemasyarakatan. Pembinaan agama, khususnya Islam, merupakan sarana mengimplementasikan akidah, akhlak serta nilai-nilai yang telah ditentukan oleh agama Islam. Bimbingan keagamaan Islam juga membantu warga binaan untuk menjadi makhluk sosial, yang berpengaruh positif kepada orang lain. Meskipun pengaruh bimbingan agama tidak terjadi secara langsung, tetapi ia menjadi salah satu faktor penentu bagi setiap perubahan perilaku manusia ketika hidup bermasyarakat, Fungsi pembinaan ini dapat dilihat jika warga binaan Lembaga Pemasyarakatan kelak bebas dari hukuman. Fungsi Pemidanaan tidak lagi sekedar pemenjaraan, tetapi juga merupakan suatu proses rehabilitasi dan reintegrasi sosial warga binaan yang ada di dalam Lembaga Pemasyarakatan. Pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam terhadap warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Jambi sudah dilakukan akan tetapi dalam pelaksanaan masih ditemui beberapa kendala, maka diperlukan upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala dalam pembimbing Keagamaan Islam terhadap Warga binaan di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Jambi yang bertujuan mereka dapat diterima kembali oleh masyarakat dan lingkungannya dan dapat hidup secara wajar seperti sediakala”.

7. Hadi Wibowo, (2019). Pembinaan Mental dalam Upaya Peningkatan Perilaku Keberagamaan (Studi Pada Rumah Tahanan Negara Klas IIA Pondok Bambu), *Jurnal Akrab Juara* Vol. 4 No. 1.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa “pembinaan mental yang dilaksanakan di rutan merupakan bagian dari pembinaan yang diberikan kepada para warga binaan, namun dalam pelaksanaannya tidak ada ketentuan wajib mengikuti pembinaan mental/ pengajian bagi setiap warga binaan karena sebagian

kecil/ masih sedikitnya yang mengikutinya. Pembinaan mental sangat memberikan dampak yang sangat baik dalam menumbuh kembangkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Pembinaan mental sangat baik dalam mengembangkan perilaku positif warga binaan baik terhadap sesama warga binaan, terhadap petugas, baik pergaulan di dalam kamar hunian, di dalam blok maupun di area rutan, serta perilaku yang baik terhadap warga binaan yang berbeda agama. Pembinaan Mental yang diikuti oleh warga binaan menjadi bekal kehidupan mereka setelah mereka terbebas dari masa penahanan. Dengan pengalaman tersebut dapat diharapkan ada hikmahnya dan menjadi suatu pengalaman yang berarti bagi kehidupan warga binaan setelah bebas dari masa tahanan agar tidak mengulangi tindakan yang melanggar hukum. Bahwasanya, pembinaan yang diberikan kepada warga binaan sungguh amat penting karena tampak jelas dapat mengubah dan memberikan pencerahan kepada warga binaan dalam meningkatkan perilaku keberagamaan mereka”.

8. Maisyanah, (2014). “Strategi Pendidikan Agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo (Studi Kasus Remaja di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo, Jawa Tengah)” *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. XI, No. 1.

Temuan penelitian menjelaskan bahwa ada empat strategi yang bisa diterapkan untuk mencapai tujuan pendidikan Agama Islam, yaitu strategi tradisional, klarifikasi, teladan, dan transinternal.

9. Abdullah, (2009). *Kehidupan Beragama Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Yogyakarta*, *Jurnal Dakwah* Vol. 10 No. 2.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa “beberapa problema yang terjadi dalam kehidupan beragama Napi di Lembaga Pemasyarakatan (LP) Wirogunan Yogyakarta meliputi hal-hal seperti : nonna budaya, agama, iman dan sikap maupun perilaku individu/kelompok Napi dalam lingkungan sosial maupun budaya. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan berikut : Beberapa problema yang terjadi dalam kehidupan beragama Napi di Lembaga Wirogunan Yogyakarta meliputi norma budaya, agama, iman dan sikap maupun perilaku individu/kelompok Napi lingkungan Ada perbedaan yang menyolok dalam

memahami nilai budaya, agama maupun pada kepentingan tiap individu (napi) dalam berinteraksi satu sama lainnya merupakan sebagai factor utama membedakan perilaku beragama dalam berinteraksi sesama Napi. Hal ini pula yang menjadi penyebab lahirnya sifat toleransi sesama Napi mutlak diperlukan. Karena tanpa mereka sadari dengan adanya problem perbedaan nilai maupun kepentingan masing-masing individu, maka di saat itu pula memaksa tiap individu/ kelompok untuk memahami keberadaan sistem nilai yang dianut, oleh karena itu antara Napi yang lama (senior) dengan yang junior, tidak ada pengetahuan yang sama terhadap unsur-unsur kebudayaan, terlihat dari prasangka-prasangka negatif dalam masalah pergaulan dengan sesamanya. Sikap dan sifat para Napi yang berbeda-beda menimbulkan konflik sosial. Konflik sosial tersebut timbul karena tidak ada kesamaan pemahaman terhadap unsur kebudayaan yang dimiliki. Sehingga menimbulkan prasangka negative. Keadaan tersebut menghambat proses interaksi sosial secara intensif Oleh karena itu dengan sendirinya konflik-konflik akan mengecil dan mendorong warga Napi secara berangsur untuk memahami unsur kebudayaan orang lain”.

10. Handy Ichwan Suwandono dan Dzulfikar Akbar Romadlon, (2022). Effort For The Development of Islamic Religion For Prisoners of Sidoarjo Prises, Academia Open Vol. 6.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa “Pertama, program pelaksanaan pembinaan agama ini dalam menambah keberagaman narapidana atau anak didik di Lembaga Pemasyarakatan Sidoarjo sudah mengacu pada aktivitas dalam fungsinya serta mengacu pada prinsip management dalam melaksanakan kegiatannya ialah: yang pertama *planning*, yang kedua *organizing*, yang ketiga *actuating* serta yang keempat *controlling*. Maka dalam pembinaan agama ini khususnya agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Sidoarjo pula sangat berfungsi untuk kelangsungan hidup bagi narapidana, baik sepanjang menjajaki masa tahanan yang terhitung pula pada saat nanti berakhir masa tahanannya serta kembali kekehidupan masyarakat umum. Kedua, program pelaksanaan pembinaan agama Islam dalam tingkatkan keberagaman narapidana atau anak didik di Lembaga Pemasyarakatan Sidoarjo adapula beberapa faktor yang menjadi

penghambat serta pendukung sepanjang berjalannya pembinaan berlangsung. Antara lain, ialah sedikitnya sumber daya manusia dalam pelaksanaan pembinaannya khususnya agama Islam serta kurang mendukung untuk para narapidana atau anak didik dalam mengikuti aktivitas pula, jadi faktor terhambatnya ketika pembinaan berlangsung ialah diakibatkan oleh metode gaya hidup para narapidana atau anak didik yang sangat berbeda – beda saat sebelum masuk penjara serta tingkatan pembelajaran pula yang jadi pemicu berlainnya pola pikir tiap manusia”.

11. Penelitian Stephen J. Steurer dan Linda G. Smith, (2017). “Education Reduces Crime: Three-State Recidivism Study Executive Summary”, *Journal Criminology & Public Policy*, Volume 16, Issue 2.

Penelitian ini menunjukkan bahwa “pendidikan diperlukan untuk mengkonfirmasi dan memperkuat gagasan bahwa pendidikan di Lembaga Pemasyarakatan tidak dapat bekerja sendiri melainkan harus berkolaborasi dengan institusi pendidikan di sekolah. Pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan terhadap perilaku kriminal anak remaja dan residivis tidak akan berhasil signifikan manakala belum ada stabilitas negara, partisipasi angkatan kerja yang terabaikan, pengangguran yang terus bertambah, serta rendahnya budaya menabung masyarakat dalam memenuhi kebutuhan anak-anaknya, karena kemiskinan ada kecenderungan berperilaku kriminal”.

Sepanjang penelaahan penulis, terdapat beberapa penelitian dari dalam maupun luar negeri yang membahas pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan. Namun, penelitian-penelitian yang sebagian besar dilakukan di luar negeri tidak menyentuh pendidikan agama sehingga tidak banyak membantu pembahasan tentang keberagaman dan internalisasi nilai keberagaman narapidana di Lembaga Pemasyarakatan. Sehingga kebaruan dan novelty penelitian ini menekankan kepada internalisasi nilai keberagaman di Lembaga Pemasyarakatan.